

Memahami Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” Pancasila dalam Perspektif Filsafat Gabriel Marcel

Romanus Piter¹, F.X. Eko Armada Riyanto²

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia. E-mail: fransromanus99@gmail.com

² Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia. E-mail: fxarmadacm@gmail.com

Abstract: *The focus of this study is to understand the values contained in the principle of Ketuhanan Yang Maha Esa in Pancasila using the perspective of Gabriel Marcel's existentialist philosophy. At the same time, it will also be seen what challenges arise in implementing these values in life with Indonesian society. The goal to be achieved from this study is to help understand the God that Indonesian people live and believe in so that it becomes a solution to implement Pancasila correctly and realize shared prosperity throughout Indonesia. The methodology used in this study is a critical study method or critical reading of research literature that shows the phenomenon of cases of religious intolerance in Indonesia and Gabriel Marcel's thoughts about God. The findings in this study are that the Indonesian people are not yet aware that the principle of Ketuhanan Yang Maha Esa have actually become the roots and foundation that support the life of the nation in its diversity of beliefs in God and become a spirit that leads to justice and shared prosperity as an Indonesian nation. However, intolerance often occurs in the name of religion because there is no awareness of the status of "We" as one and the same Indonesian nation.*

Keywords: *God; Pancasila; Gabriel Marcel; Us; Intolerance.*

Abstract: Fokus studi ini adalah untuk memahami nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila menggunakan perspektif filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel. Pada saat yang sama akan dilihat pula tantangan apa saja yang timbul dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama masyarakat Indonesia. Tujuan yang hendak dicapai dari studi ini adalah untuk membantu memahami Allah yang dihidupi dan diimani manusia-manusia Indonesia sehingga menjadi langkah solutif untuk mengamalkan Pancasila secara benar dan mewujudkan kesejahteraan bersama di seluruh Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam studi ini ialah metode studi kritis atau pembacaan kritis terhadap literatur hasil penelitian yang menunjukkan fenomena kasus-kasus intoleransi agama di Indonesia dan pemikiran Gabriel Marcel tentang Allah. Temuan dalam studi ini adalah bahwa masyarakat Indonesia belum menyadari Sila Ketuhanan sebetulnya telah menjadi akar dan fondasi yang menopang hidup bangsa dalam keragaman keyakinan akan Tuhan dan menjadi roh yang menuntun kepada keadilan dan kesejahteraan bersama sebagai bangsa Indonesia. Akan tetapi, kerap pula terjadi intoleransi atas nama agama karena belum memiliki kesadaran akan status “Kita” sebagai bangsa Indonesia yang satu dan sama.

Kata kunci: *Allah; Pancasila; Gabriel Marcel; Kita; Intoleransi.*

1. Pendahuluan

Salah satu masalah klasik yang sampai sekarang masih menjadi masalah besar bangsa Indonesia adalah intoleransi agama (Muharam, 2020; Situmorang, 2019). Manusia-manusia beragama sejatinya adalah manusia-manusia yang percaya pada Tuhan. Ajaran dari Tuhan sendiri adalah ajaran demi perwujudan kebebasan, kebenaran, kedamaian, toleransi dan macam-macam hal yang indah dan baik lainnya. Sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” telah menjadi payung yang menaungi seluruh manusia Indonesia yang percaya pada Tuhan. Dengan demikian, sejatinya pengamalan sila pertama Pancasila tersebut merupakan keharusan bagi semua manusia Indonesia demi terciptanya kesejahteraan bersama dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Singkat kata,

perbedaan agama dan perbedaan cara memahami dan mengimani Tuhan mestinya bukan persoalan lagi, sebab Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah menjamin hidup berbeda keyakinan akan Tuhan namun tetap dalam situasi damai dengan adanya Pancasila dan UUD 1945 sebagai Ideologi dan Dasar Negara. Akan tetapi, sampai hari ini masih marak terjadi kasus-kasus intoleransi agama di hampir seluruh penjuru Nusantara, sehingga menjadi tantangan dalam mengamalkan Pancasila (Rijaal, 2021; Sukmayadi et al., 2023).

Dalam studi ini akan dibahas problematika pengamalan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di sini tunjukkan gagasan tentang eksistensi Allah dari Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensial yang berasal dari Prancis, sebagai pisau bedah. Dalam filsafat Gabriel Marcel, konsep mengenai Allah adalah puncak dari pemikirannya. Untuk sampai pada konsep mengenai Allah itu, ia mengemukakan banyak tema dalam filsafatnya dan tema-tema itu tidak diuraikan secara sistematis. Baginya, sistematis secara tidak langsung mematikan pemikiran yang hidup (Bertens, 2001). Oleh sebab itu, di sini hanya akan dibahas beberapa tema yang secara langsung menghantar pada gagasannya tentang Allah. Marcel menegaskan bahwa Allah yang ia maksud tidak ada kaitannya dengan Allah dalam agama-agama tertentu. Allah di sini adalah Allah untuk semua orang. Selain itu, di sini Gabriel Marcel tidak sedang memberikan definisi tentang Allah, melainkan menunjukkan keberadaan (eksistensi) Allah.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari studi pemikiran Gabriel Marcel ini adalah untuk membantu memahami Allah yang dihidupi dan diimani manusia-manusia Indonesia sehingga menjadi langkah solutif untuk mengamalkan Pancasila secara benar dan mewujudkan kesejahteraan bersama di seluruh penjuru Nusantara. Sebagai penuntun dalam mencapai tujuan tersebut, maka di sini diberikan beberapa pertanyaan rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana masyarakat Indonesia memahami keberadaan Tuhan? (2) Apa nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam sila pertama Pancasila? (3) Apa tantangan dalam mengamalkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dewasa ini? (4) Bagaimana Gabriel Marcel memahami eksistensi Allah? (5) Bagaimana mengamalkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pemikiran Gabriel Marcel?

2. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif berupa studi literatur dengan perspektif atau pendekatan kritis. Menurut Paul, Elder dan Bartel dalam Lambertus (2009), istilah kritis berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *kritikos* atau *criterion*. *Kritikos* berarti pertimbangan dan *criterion* berarti ukuran baku atau standar. Secara etimologi kritis berarti pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran standar dan baku. Menurut Valentinus Saeng (2018), perspektif atau pendekatan kritis bukanlah sekadar prasangka, perdebatan maupun penolakan yang membabibuta, asal-asalan, ngotot-ngototan atau serangan secara serampangan terhadap seseorang atau pihak lain. Sebaliknya, perspektif atau pendekatan kritis yang digagas dan dipraktikkan oleh Mazhab Frankfurt ialah menganalisis atau mengkaji secara mendalam, ilmiah dan objektif berdasarkan hasil-hasil riset dan studi interdisipliner suatu peristiwa, realitas dan fenomena, guna menemukan intensi, niat dan kepentingan yang berada di balik realitas itu dan sekaligus siapa atau kelompok sosial mana yang menjadi motor, motivator dan mentor (*the invisible hands*) yang menguasai dan mengeksploitasi individu maupun masyarakat.

Dikatakan Valentinus Saeng, jika dilihat dari segi muatan teoretis dan metodis, perspektif atau pendekatan kritis bekerja menurut logika berpikir yang unik (Saeng, 2018). Ia memiliki tiga cara kerja. Pertama, ia selalu berangkat dari keyakinan tentang masalah

yang menggerogoti sebuah entitas. Kedua, pelibatan subyek sasaran dalam analisis untuk membantu mengenal sejarah dan proses sosial yang membentuk masyarakat (pendidikan kritis). Ketiga, aksi dan eksekusi terhadap program yang menjadi solusi atas permasalahan yang ada (tindakan politik).

Dalam penelitian ini, metode studi kualitatif dengan perspektif atau pendekatan kritis pertama-tama digunakan untuk mengkaji, menganalisa dan mengkritisi cara memahami Tuhan dalam sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan dibantu oleh perspektif pemikiran Gabriel Marcel tentang Allah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengerjakan studi ini yakni: Pertama, studi kritis atau pembacaan kritis dilakukan terhadap literatur-literatur hasil penelitian yang menunjukkan fenomena kasus-kasus intoleransi agama di Indonesia sebagai bagian dari cara memahami dan mengimani Tuhan. Kedua, studi kritis atau pembacaan kritis dilakukan terhadap pemikiran Gabriel Marcel tentang Allah. Ketiga, pemikiran Gabriel Marcel digunakan untuk memahami dan menyelesaikan fenomena kasus-kasus intoleransi agama di Indonesia sebagai upaya pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

3. Pembahasan

3.1. Eksistensi Tuhan dan Nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Masyarakat Indonesia sejak dulu telah hidup dalam keyakinan akan adanya Tuhan (Bhagaskoro et al., 2019; Nurhikmah et al., 2021). Dalam menggali kearifan lokal masyarakat Indonesia untuk merumuskan gagasan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, Soekarno menggantinya sangat dalam dan dia menemukan bahwa orang sudah percaya pada Tuhan sejak zaman memburu dan meramu (pra-Hindu) sampai zaman industrialisasi (imperialisme) (Soekarno, 2019). Menurut Soekarno, salah satu *karakteretrek*, corak, jiwa bangsa Indonesia dari zaman pra-Hindu sampai zaman imperialis adalah bahwa bangsa Indonesia selalu hidup di dalam alam pemujaan kepada sesuatu hal ia menaruh segenap harapan dan kepercayaannya (Soekarno, 2019). Artinya ialah sejak zaman paling awal di Nusantara sudah ada gagasan dan konsep Tuhan atau sesuatu yang transenden dalam masyarakat. Tentu konsep Tuhan itu menyesuaikan konteks zaman dan pola pikir masyarakatnya.

Dalam konteks kebudayaan lokal, umumnya kehadiran Tuhan dipahami dalam tradisi kegiatan pertanian. Dalam kebudayaan orang Dayak Kanayatn, Tuhan disebut Jubata. Orang Dayak Kanayatn percaya bahwa kegiatan pertanian, baik sawah maupun ladang, sangat erat dipengaruhi oleh campur tangan Tuhan (Bahri & Lestari, 2022). Jika Tuhan memberkati kegiatan berladang dan bersawah, maka hasil panen akan melimpah. Namun jika tidak, maka yang terjadi sebaliknya, yakni gagal panen. Oleh sebab itu, agar hasil panen melimpah dan dijauhkan dari gagal panen, orang Dayak Kanayatn melakukan berbagai macam ritual yang ditujukan kepada Jubata dari awal membuka lahan sampai panen tiba. Maksud dari ritual-ritual tersebut adalah untuk memohon dan bersyukur kepada Jubata. Demikian pula pada masyarakat tani tradisional suku Baduy (Misnoi et al., 2021). Dalam kebudayaan suku lain di Indonesia juga ada ritual-ritual yang ditujukan kepada Tuhan dan bukan hanya untuk kegiatan pertanian saja, melainkan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Singkat kata, fakta ini dengan gamblang menunjukkan bahwa orang Indonesia adalah orang yang percaya kepada Tuhan. Tentu dengan aneka macam sebutan untuk Tuhan di daerah atau budaya masing-masing dan dengan aneka macam ritual dan tempat penyembahan kepada Tuhan itu sendiri.

Ketika masyarakat Indonesia telah menganut agama-agama yang dibawa para misionaris dan pedagang asing, intensitas kepercayaan kepada Tuhan semakin kuat. Cara memahaminya juga berubah. Beberapa di antaranya dibuktikan dengan ada hari khusus disiapkan untuk berdoa kepada Tuhan secara bersama-sama. Bahkan ketika akan makan, belajar di kelas, mengadakan perjalanan, merayakan pesta, ucapan syukur atas hasil belajar, memulai pekerjaan dan sebagainya, selalu diawali dengan doa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam eksistensinya masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang adalah masyarakat yang ber-Tuhan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang percaya dan bersandar pada Tuhan. Tuhan diyakini hadir dan memengaruhi segala dimensi kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda (sesuai agama masing-masing) tentang keberadaan Tuhan dan historisitasnya, namun tetap saja bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang ber-Tuhan (beriman).

Oleh sebab itu, ketika merumuskan Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, para pendiri bangsa tidak lupa memasukkan unsur ketuhanan. Di dalam Pancasila terkandung nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi dan nilai keadilan. Arief Hidayat, Ketua Mahkamah Konstitusi tahun 2015-2018, memberikan analogi yang sangat indah tentang sila ketuhanan. Dia mengatakan demikian:

Jika diibaratkan Pancasila ialah sebatang pohon, sila pertama merupakan akarnya, sila kedua adalah batang, sila ketiga adalah buah, sila empat adalah buah yang telah diolah dalam permusyawaratan perwakilan sehingga menjadi pemerintahan. Tujuan bangsa terdapat di sila ke lima Pancasila: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Esensi utama nilai-nilai Pancasila terletak pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Tanpa nilai itu, semua tidak memiliki arti apapun. Pemahaman terhadap keempat nilai lain yang terdapat dalam Sila kedua hingga keempat Pancasila tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai Ketuhanan yang terdapat dalam sila pertama ini menjadi perekat nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila berikutnya, atau ia meliputi dan menjiwai sila-sila berikutnya (Hidayat, 2017).

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ternyata memiliki nilai yang sangat jauh dan dalam. Ia menjadi akar, fondasi dan bahkan roh yang menggerakkan bangsa Indonesia untuk sampai pada tujuan akhir yakni Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selain menjadi akar yang menopang, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga menjadi energi yang menumbuhkan, mempererat persatuan bangsa Indonesia. Maka semboyan Bhineka Tunggal Ika semakin relevan dan terus-menerus mesti diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga mendapat tempat istimewa dalam dasar negara UUD 1945. Dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945 ... *atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur...* (Hidayat, 2017). Dengan demikian, eksistensi Tuhan hadir dalam segala dimensi kehidupan bangsa Indonesia. Tuhan diyakini hadir baik dalam urusan keselamatan pribadi, keberhasilan kerja, relasi dengan sesama, bahkan juga menjadi semangat berbangsa dan bernegara.

Nilai ketuhanan yang terkandung dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga memiliki latar belakang historis yang jelas, bersumber dari kebudayaan masyarakat Indonesia sendiri dan memiliki nilai praksis yang dapat membangun etika sosial bangsa Indonesia (Soekarno, 2019). Sila ketuhanan menjadi jalan sekaligus penuntun untuk

menuju kepada persaudaraan sejati sebagai warga negara Indonesia yang satu dan sama. Hal itu dijelaskan dengan baik oleh Syarif Hidayat demikian:

Nilai-nilai ketuhanan yang dikehendaki Pancasila, meminjam ungkapan Bung Karno, merupakan nilai-nilai Ketuhanan yang berkebudayaan dan berkeadaban. Artinya, nilai-nilai etis ketuhanan yang digali dari nilai profetis agama-agama dan kepercayaan bangsa yang bersifat membebaskan, memuliakan keadilan dan persaudaraan, ketuhanan lapang, dan toleran yang memberi semangat kegotong-royongan dalam etika sosial dalam kehidupan berbangsa bernegara. Sejalan dengan itu, Bung Hatta mengungkapkan, Sila Ketuhanan menjadi dasar yang memimpin ke jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan. Sila Ketuhanan mengajak bangsa Indonesia untuk mengembangkan etika sosial dalam kehidupan publik-politik dengan memupuk rasa kemanusiaan dan persatuan, mengembangkan permusyawaratan dan keadilan sosial. Dalam pemahaman di atas, Ketuhanan yang Maha Esa bukan merupakan prinsip yang memasuki ruang akidah umat beragama, melainkan suatu prinsip hidup bersama dalam suatu negara di tengah masyarakat dengan keragaman agama dan keyakinan. *The founding fathers* tidak memaknai sila Ketuhanan dalam makna yang terlalu teologis dan filosofis. Ia tidak ditampilkan sebagai konsep Ilahiah menurut klaim agama dan filsafat tertentu. Ketuhanan dimaknai dalam konteks kehidupan praksis, suatu kehidupan yang dicirikan dengan bagaimana nilai-nilai ketuhanan itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap adil terhadap sesama, berkata dan bertindak jujur, dan menyambung silaturahmi, sehingga perpecahan antar sesama dapat dihindari. Dari nilai-nilai demikian itulah, negara memperoleh fundamennya (Hidayat, 2017).

Dalam penegasan Arief Hidayat di atas jelas bahwa Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak dibangun di atas suatu konsep teologi dan filsafat yang parsial menurut klaim kebenaran agama-agama tertentu. Menggunakan perspektif Hans Georg Gadamer, justru Sila ketuhanan dibangun berdasarkan pemahaman akan horizon pluralitas agama di Indonesia (Harjon, 2023). Tujuannya jelas yakni untuk menciptakan rasa toleran terhadap perbedaan yang ada dan memberikan rasa aman dan damai bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi, akhir-akhir ini kekerasan, perselisihan dan perpecahan bangsa Indonesia sangat kerap bersumber dari perbedaan pada keyakinan akan Tuhan dan agama. Inilah tantangan besar yang menuntut untuk diatasi.

3.2. Tantangan Mengamalkan Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Masyarakat Indonesia yang percaya kepada Tuhan mendapat pengakuan oleh negara berdasarkan agama dan aliran kepercayaan yang dia anut (Dagur & Adon, 2021; Kamaruddin, 2013). Kendati berbeda-beda keyakinan, namun negara telah menjamin kebebasan menjalankan ritual atau praktik agama dan aliran kepercayaan tersebut. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah jaminan dan gagasan dasar tentang kebebasan beragama di Indonesia, yakni kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan dan melaksanakan ritual keagamaan (Fatmawati, 2011). Namun, praksis kehidupan beragama di Indonesia menampilkan wajah yang muram, dalam arti masih terjadi praktik diskriminasi serta perilaku intoleran terhadap warga negara yang berbeda keyakinan, baik secara politik-ideologis, ras, golongan maupun agama atau SARA (Faridah, 2018). Meskipun kita akui bahwa persoalan intoleransi dan diskriminasi berkelindan dengan

aneka macam dimensi yang lain seperti ekonomi, budaya dan terutama politik, namun perilaku yang antidemokrasi dan antipluralitas tersebut menjadi indikasi bahwa kebebasan yang hakiki masih belum terwujud di Indonesia (Piter & Saeng, 2021).

Bangsa kita (Indonesia) sedang menghadapi ancaman intoleransi dan minimnya jaminan kebebasan beragama. Hal itu dapat dilihat banyak sekali terjadi kasus intoleransi dengan cara-cara ekstrem seperti pengusiran secara verbal sampai persekusi (Piter, 2023). Kelompok kecil yang tidak memiliki basis dukungan dari aparat negara kerap menjadi obyek kekerasan dan miskin perlindungan dari negara. Berdasarkan hasil penelitian Setara Institute, selama 12 tahun terakhir telah terjadi 2.400 pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia (Fauzi, 2020). Secara umum, ada lima faktor yang menyebabkan intoleransi di Indonesia. Pertama, peningkatan intensitas politisasi agama dengan tahun politik elektoral. Kedua, peningkatan intoleransi pada level individu dan kelompok warga akibat klaim kebenaran pada tataran sosial yang cenderung absolut. Ketiga, kompleksitas persoalan pasal penodaan agama. Keempat, kebangkitan kelompok-kelompok yang kontra-narasi radikalisme, ekstremisme kekerasan, terorisme dan anti-Pancasila. Kelima, ada pembiaran oleh negara. Selain lima faktor tersebut yang paling fundamental menjadi penyebab kekerasan dan intoleransi yang menghambat pengamalan Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah perbedaan keyakinan dalam mengimani Tuhan (Sumarno, 2020).

Praktik intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi selama ini dipengaruhi oleh kemandulan peran negara dalam menerjemahkan konsep toleransi (Fauzi, 2020; Mirsel, 2022). Parahnya lagi, kasus intoleransi ini sangat kuat ada di kalangan anak muda (Qodir, 2016; Sukmayadi et al., 2023). Kebebasan dan perdamaian tidak pernah dibangun atas dasar rasa aman yang palsu, ketakutan, dan ketidakpercayaan antaranak bangsa. Oleh sebab itu, kebebasan beragama yang diperjuangkan harus didirikan di atas dasar nilai-nilai etis berbasis kearifan lokal dan yang menghormati Hak Asasi Manusia (HAM). Komitmen etis-politik itu harus menjadi pedoman dan pegangan para pemimpin bangsa (Olla, 2020).

Masalah-masalah di atas merupakan tantangan dalam mengamalkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tantangan ini mesti diatasi segera demi perwujudan kedamaian di bumi Indonesia. Sebab, masalah intoleransi dan diskriminasi agama ternyata tidak hanya menjadi masalah dalam kehidupan beragama saja, melainkan menjalar pula pada bidang kehidupan lain, terutama sosial politik. Dalam hal ini, kita perlu belajar dari Gabriel Marcel bagaimana memahami dan mengimani Tuhan atau Allah sehingga dalam hidup berbangsa dan bernegara tercipta situasi yang damai dan harmonis dan adil.

3.3. Filsafat Gabriel Marcel

3.3.1. Metode Filosofis dan Gagasan Dasar Adanya Allah

Sebagai seorang filosof, Gabriel Marcel memiliki sebuah metodologi berfilsafat tersendiri. Marcel melukiskan metode filosofisnya demikian:

My method of advance does invariably consist, as the reader will have noticed already, in working my way up from life to thought and then down from thought to life again, so that I may try to throw more light upon life (Marcel, 1960a).

Sederhananya, metode berfilsafat Marcel tersebut dapat dipahami demikian yakni dari kehidupan naik ke taraf pemikiran dan kemudian turun dari pemikiran ke kehidupan lagi dengan usaha untuk memberi lebih banyak cahaya (menerangi) kehidupan itu. Dengan

metode ini, Marcel mau menjelaskan macam-macam realitas yang ada di dunia ini. Di sini metode tersebut digunakan untuk menjelaskan adanya Allah.

Gagasan Marcel mengenai Allah diawali dengan persoalan eksistensi manusia. Siapakah saya (manusia)? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita mesti memahami terlebih dahulu gagasan *De l'existence à l'être* atau “Dari Eksistensi ke Ada” (Dagun, 1990). Eksistensi dan Ada di sini memiliki arti yang sangat berbeda. Oleh sebab itu, kita mesti memahaminya satu demi satu. Pertama, eksistensi adalah lapangan pengalaman langsung hidup manusia atau wilayah yang mendahului kesadaran. Eksistensi adalah taraf hidup begitu saja tanpa direfleksikan. Pendeknya, Eksistensi adalah seluruh kompleks yang meliputi semua faktor konkret yang menandai hidup manusia. Kedua, Ada adalah realitas yang sesungguhnya, yakni yang mutlak dan absolut. Ada adalah wilayah pengenalan yang hanya mungkin diselami lewat kesadaran dan refleksi serta pendekatan dialogis atau relasi intersubyektif. Ada di sini identik dengan misteri. Misteri tidak berada di luar saya, melainkan dalam diri saya sendiri. Pikiran manusia tidak akan pernah bisa melenyapkan misteri, karena ia melampaui kemampuan pemikiran manusia. Misteri itu dialami manusia dan dipercayainya, tetapi tidak pernah dapat dipahami secara sempurna dengan konsep apapun.

Marcel memberikan satu gagasan untuk menjawab pertanyaan siapakah manusia? Gagasan itu disebut *Primary and Secondary Reflection* (refleksi pertama dan refleksi kedua) (Marcel, 1960a). Refleksi pertama mempunyai ciri obyektif dan dapat diverifikasi. Refleksi ini berlangsung dalam ilmu pengetahuan manusia. Refleksi ini sifatnya mengobyeikkan sesuatu atau melihatnya sebagai obyek kajian dan penelitian. Refleksi semacam ini lebih menggunakan pendekatan ilmiah. Refleksi ini berada pada tataran eksistensi. Refleksi kedua tidak berbicara tentang obyek, melainkan tentang kehadiran. Refleksi yang dilakukan berlangsung dalam suasana “permenungan” (Bertens, 2001). Pendekatan yang digunakan adalah dialogis. Pada tahap ini, refleksi berlangsung dalam konteks “persona” atau antarsubyek. Lewat jalan inilah filsafat dapat mencapai Ada yang sesungguhnya, yakni adanya Allah, yang tersembunyi dari pemikiran obyektif.

3.3.2. Cara Memahami Eksistensi Allah: Relasi, Kehadiran dan Harapan

Menurut Marcel, misteri Ada tidak tampak begitu saja, ia mesti diselidiki dari sudut intersubyektif atau relasi antarpribadi manusia. Marcel menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki otonomi diri. Hal itulah yang membuatnya dapat mentransendkir dirinya sendiri untuk menentukan pilihan dalam hidupnya.

Bagi Marcel, manusia tidak dapat mengenali dirinya secara penuh tanpa berrelasi dengan orang lain. Dalam relasi dengan orang lain itulah ia akan menjadi manusia sejati. Relasi di sini mesti ditandai dengan keterbukaan dan penyerahan diri secara total (Huijbers, 1992). “*I*” and “*Thou*” atau “Aku” dan “Engkau” mesti saling bersedia membuka diri untuk mengenal dan dikenal. Di sini kemudian terjadi apa yang disebut dengan “kehadiran” (*présence*), yakni kehadiran “Aku” yang sesungguhnya dan “Engkau” yang sesungguhnya. Puncak dari relasi semacam ini adalah cinta. Dalam cinta, kehadiranku mengimbau “Engkau” - dan sebaliknya - supaya bersatu menjadi “Kita”. Pada taraf “Kita”, “Aku” dan “Engkau” menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi. Maka, timbullah kebersamaan “*communion*” yang sungguh komunikatif sebagai bentuk kehadiran yang paling sempurna (Bertens, 2001).

Kebersamaan dalam cinta tidak terbatas pada satu saat saja. Menurut Marcel, pada kodratnya kebersamaan itu harus berlangsung terus. Maka, dalam pengalaman cinta itu terkandung juga bahwa “Aku” mengikat diri (*engagement*) dan tetap setia (*fidélité*). Kesetiaan itu oleh Marcel disebut “kesetiaan kreatif” (*fidélité crative*) (Bertens, 2001). Ia

mengakui bahwa relasi “Kita” itu rapuh dan selalu ada ancaman untuk pecah atau berantakan. Hal itu disebabkan oleh eksistensi manusia sebagai makhluk yang bebas (memiliki ego dan otonomi diri) untuk memilih apa saja dalam hidupnya. Dalam hal itulah kesetiaan itu diperlukan, karena ia sanggup memperbaiki cinta itu serta memperkokohnya.

Selanjutnya Marcel membahas tentang kematian dan kebakaan (Marcel, 1960b) sebagai akhir hidup manusia di dunia. Menurutnya, kehadiran orang yang saya cintai tetap ada dan berlangsung terus meskipun ia telah meninggal. Cinta itu adalah kehadiran yang mengatasi ruang dan waktu (Bertens, 2001). Baginya, jika kita menganggap kematian sebagai suatu kehilangan berarti kita memandang orang yang kita cintai hanya sebagai obyek.

Kita mesti sampai pada refleksi kedua dan melihat bahwa di seberang kematian ada kehadiran yang berlangsung terus (Leahy, 1993). Menurut Marcel, kehadiran itu tidak terbatas pada waktu tertentu saja. Marcel mau menegaskan sungguh-sungguh di dalam cinta dan kesetiaan itu ada kepastian bahwa yang saya cintai adalah “Engkau yang tidak dapat mati” (Marcel, 1960b). Artinya, ada suatu harapan yang telah menerobos kematian sebelum kematian itu tiba. Oleh karena itu, jelas bahwa kematian itu adalah semu dan harapan itu adalah baka atau kekal (Hadiwijono, 1980). Jelas juga bahwa cinta mengatasi segala-galanya, yakni segala sesuatu yang dapat hilang dari pandangan manusia.

Refleksi filosofis Gabriel Marcel tentang kehadiran orang lain – yang berrelasi dengan saya – menghantar kita kepada kehadiran dari “Yang Lain”. Marcel menyadari bahwa harapan yang terungkap dalam “Engkau yang tidak dapat mati” bukan semata-mata datang dari “Aku” dan “Engkau”, melainkan dari “Yang Lain”. “Yang Lain” itu adalah “*The Absolute Thou*” atau “Engkau yang Absolut”, yakni Allah. Allah hadir dalam suasana misteri (Marcel, 1960a). Suasana misteri ini melukiskan bahwa Allah itu berada pada tataran ontologis. Allah-lah yang memancarkan imbauanku pada Engkau sehingga menjadi “Kita” yang saling mencintai. Harapan yang dilandasi oleh cinta itu merujuk kepada adanya “Engkau yang Absolut” atau Allah. Pernyataan ini bukan tanpa sebab, menurut Marcel, jika saya setia pada hakikat saya sebagai manusia, harus saya akui pula bahwa saya diliputi oleh suatu misteri yang tidak saya ciptakan sendiri atau oleh kehadiran yang melampaui jangkauan pemikiran saya (Bertens, 2001).

Untuk menegaskan adanya Allah itu, Marcel menggunakan kata “percaya” (*faith*), “harapan” (*hope*) dan “kasih” (*love*) (Benefield, 1973; Bertens, 2001). Menurutnya, bukan pembuktian yang menjadi dasar untuk menerima adanya Allah, melainkan imbauan dari Allah yang mesti dijawab dengan “percaya” atau “iman”. Saya percaya pada Allah yang merupakan dasar dari setiap perjumpaan (*rencontre*) saya dengan orang lain.

Kata percaya atau iman di sini sekaligus sebagai suatu ekspresi dari pengalaman relasi intersubyektif (Benefield, 1973), yakni relasi dengan “orang lain” dan dengan “Yang Lain” atau Allah sendiri. Iman adalah tindakan pribadi atau kehendak bebas dari seseorang untuk memilih percaya pada realitas transenden yang akan menjamin keberadaannya sendiri. Maka, iman adalah “tindakan positif” dari individu yang menyatakan status sebagai makhluk dependen, ingin masuk ke dalam hubungan pribadi dengan Tuhan yang dia percayai (Benefield, 1973).

Selanjutnya, harapan yang dimaksud di sini tidak menyangkut suatu peristiwa atau kejadian yang dinantikan untuk masa yang akan datang. Harapan semacam itu bersifat dangkal dan lahiriah saja. Harapan yang sesungguhnya adalah kesaksian kreatif tentang Engkau Absolut (Allah) (Huijbers, 1992) yang menciptakan saya, memegang saya, mencintai saya dan tidak pernah gagal dalam menghadapi saya.

Bagi Marcel tidak mudah untuk mengatakan bahwa harapan itu merujuk pada Allah, karena dalam hidupnya semua manusia memiliki harapan dan ingin mencapainya sampai tuntas. Orang yang memiliki harapan dan yakin mampu mencapainya sampai titik akhir

adalah orang yang sombong, seolah ia itu mutlak sehingga mampu mencapai apa saja. Ketika ia gagal mencapai harapan itu, sudah pasti ia akan merasa ada yang kurang, merasa salah, menyerah atau bahkan putus asa. Hal itulah yang mengharuskan manusia untuk mencapai yang mutlak, yakni Allah. Ia hanya dapat dipahami dalam “kasih” atau cinta, (keterbukaan dan penyerahan diri secara total). Menurut Marcel, orang yang setia pada cintanya akan menemui Allah dan dalam hatinya ada harapan yang akan menang atas keputusan yang mengancam setiap orang.

Oleh karena itu, Marcel mengatakan menurut eksistensinya manusia adalah suatu makhluk religius, yaitu makhluk yang menghadapi Allah. Hanya ketika mencapai Allah (Ada) manusia baru dapat menjadi manusia yang sejati dan sempurna (Huijbers, 1992). Itulah yang disebut dengan peralihan “Dari Eksistensi ke Ada”.

3.3.3. Kodrat Allah

Kita telah melihat bagaimana Marcel menjelaskan adanya Allah, yakni Yang Absolut atau Yang Mutlak. Semua berawal dari eksistensi manusia dan relasinya dengan orang lain. Dalam kebebasan (otonomi diri dan ego) dan segala keterbatasannya manusia berusaha menemukan atau mencapai Allah. Pada gilirannya manusia kemudian mesti memahami dan mengakui kodrat Allah itu sendiri. Gabriel Marcel menegaskan dengan sangat demikian:

... “when we talk about God, it is not God about whom we talk.” The entity who is God cannot be conceptualized. How, then, may we describe this God who answers our appeal and invocation ? The divine attributes favored by a traditional rational theology must be replaced by the qualities one can ascribe to a Thou, in fact, to an Absolute Thou (Gerber, 1969).

Artinya adalah ketika kita berbicara tentang Allah, bukan Allah yang sedang dibicarakan, karena Allah tidak bisa dikonseptualisasikan. Yang sedang kita bicarakan sebenarnya adalah relasi dengan Allah. Allah yang ada secara metafisik. Keberadaan Allah itu jauh melampaui pikiran manusia. Oleh karena itu, di sini Allah mesti digambarkan sebagai Engkau Absolut, yang “sungguh-sungguh mutlak” dari segala sesuatu.

Hal tersebut kemudian mengharuskan manusia untuk memahami Allah hanya dalam kehadiran, yaitu kehadiran yang mencintai saya, menciptakan saya dan melindungi saya senantiasa. Semua itu dapat dialami bila manusia mau membuka diri dan rendah hati beriman (memercayakan diri dan hidupnya) hanya pada Allah saja.

Mengapa mesti sepenuhnya memercayakan hidup hanya pada Allah? Karena Allah itu tanpa syarat (Gerber, 1969). Ia sungguh mengenal manusia dan sungguh mencintai manusia, Allahlah yang menawarkan diri untuk mencintai manusia sehingga manusia eksis di dunia ini. Keberadaan Allah adalah keberadaan yang tidak dapat diungkapkan dan dicirikan secara sempurna (Gerber, 1969), karena Allah adalah Ada dalam ontologis. Pada gilirannya ternyata hidup manusia dikirim keluar melampaui batas pengalaman hidupnya untuk menuju satu titik, yaitu Dia yang hanya bisa dijelaskan sebagai *The Absolute Thou* atau sumber terakhir dan tertinggi dari hidup manusia (Gerber, 1969).

3.4. Catatan Kritis dan Refleksi Filosofis

Gabriel Marcel menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengenali dirinya secara penuh tanpa berelasi dengan orang lain. Sebab dalam relasi dengan orang lain itulah ia akan menjadi manusia sejati. Marcel juga menegaskan bahwa relasi di sini mesti ditandai dengan keterbukaan dan penyerahan diri secara total. *“I” and “Thou”* mesti saling bersedia

membuka diri untuk mengenal dan dikenal. Di sini kemudian terjadi apa yang disebut dengan “kehadiran” (*présence*), yakni kehadiran “Aku” yang sesungguhnya dan “Engkau” yang sesungguhnya. Puncak dari relasi semacam ini adalah cinta. Dalam cinta, kehadiranku mengimbu “Engkau” - dan sebaliknya - supaya bersatu menjadi “Kita”. Pada taraf “Kita”, “Aku” dan “Engkau” menjadi suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dibagi-bagi. Maka, timbullah kebersamaan (*communio*) yang sungguh komunikatif sebagai bentuk kehadiran yang paling sempurna. Menurut Marcel, di sinilah eksistensi Allah itu tampak. Kehadiran Allah ditandai dengan rasa saling percaya, adil, jujur, baik dan saling mencintai sesama.

Semangat dan nilai yang terkandung dalam Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah semangat untuk menyatukan dan mempererat tali persaudaraan sebagai bangsa Indonesia yang plural. Persoalan yang kerap terjadi adalah tidak mudah untuk mengimplementasikan ajakan untuk saling bersatu tersebut. Satu sama lain kerap saling bertikai, berselisih dan intoleran karena perbedaan yang percaya pada Tuhan (beragama). Bangsa Indonesia yang plural ini dalam beriman kepada Tuhan tidak mungkin bisa saling mengerti, memahami dan toleransi jika satu sama lain tidak saling terbuka, tidak saling berusaha untuk mengenal dan dikenal.

Sejatinya konsep “Ketuhanan Yang Maha Esa”, meminjam istilah Armada Riyanto, sebagaimana dalam kearifan lokal yang menjadi milik bangsa, memiliki karakter tidak monolit, tidak tunggal dan tidak dogmatis-doktrinal (Riyanto, 2018). Artinya konsep “Ketuhanan” merupakan milik bersama, bukan untuk kebenaran ajaran kelompok atau agama tertentu dalam mengimani Tuhan. Lebih jauh Armada Riyanto menjelaskan bahwa sila “Ketuhanan” adalah “Ketuhanan yang berkebudayaan”, bukan “keagamaan yang institusional” (Riyanto, 2018). Akan tetapi fakta yang terjadi di tengah masyarakat adalah “keagamaan yang institusional” inilah yang menjadi senjata andalan untuk melakukan tindakan intoleransi dan diskriminasi.

Bahkan di televisi dan di kanal-kanal youtube kerap dipertontonkan bagaimana para pemuka agama saling mendebat karena perbedaan cara memahami dan mengimani Tuhan. Di sana kemudian muncul saling klaim kebenaran yang parsial. Sementara di kalangan umat awam kemudian terjadi kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan yang dianggap sesat atau kafir. Masalah-masalah ini kerap terjadi di Indonesia.

Kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi atas nama Tuhan dan agama merupakan masalah bangsa Indonesia yang gagal dalam memahami dan menghidupi konsep “Kita” sebagai bangsa yang satu dan sama. Dalam gagasan Marcel kita dapat memahami dengan baik bahwa kita baru menjadi manusia sejati dan utuh ketika kita berelasi dengan orang lain, saling terbuka dan percaya. Hidup bersama yang lain merupakan identitas bangsa Indonesia yang plural.

Pancasila yang adalah dasar negara Indonesia telah menjadi penjamin akan terciptanya relasi yang baik antara satu dan yang lain. Jika kita mengimplementasikan gagasan Marcel dalam memahami Allah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bersama, maka sesungguhnya upaya mengamalkan Pancasila, khususnya sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, akan lebih mudah. Di samping itu, kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi atas nama Tuhan juga tidak lagi menjadi tantangan dalam menghidupi Pancasila.

Gabriel Marcel telah menawarkan bagaimana menciptakan situasi aman, damai, adil dan hidup ber-Tuhan. Kesadaran relasi intersubjektif adalah kuncinya. Sebagai bangsa yang satu dan sama, tinggal di bawah kolong langit NKRI, dan bercita-cita menciptakan Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, kita mesti sampai pada kesadaran bahwa identitas “Kita” adalah sesama warga negara Indonesia. Identitas “Kita” baru bisa tampak ketika satu

sama lain mau menghargai, memahami, mengerti, melindungi dan bahu-membahu berbuat baik terhadap sesama. Kendati berbeda-beda, “Kita” mesti memandang “Kehadiran” sesama sebagai bagian dari diri “Kita” sendiri.

Gabriel Marcel mengatakan bahwa Allah atau Tuhan yang dia maksud bukan Allah atau Tuhan dalam agama tertentu, melainkan Allah atau Tuhan untuk semua orang. Walaupun demikian, ketika kita mengimplementasikan hal ini dalam kehidupan bersama, maka bukan berarti dengan sendirinya kita sedang menolak identitas Allah yang kita imani dalam agama kita, melainkan menegaskan bahwa sebagai makhluk yang ber-Tuhan mampu terbuka kepada sesama dan menciptakan kedamaian. Karena dalam perjumpaan dengan saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air, kita tidak membawa diri sebagai orang Indonesia. Oleh karena itu, kesadaran akan identitas “Kita” mesti menggema dalam setiap orang Indonesia agar di NKRI ini tercipta kedamaian dan keadilan.

4. Kesimpulan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat religius. Hal itu dapat dilihat dalam seluruh dinamika dan kegiatan hidupnya yang disandarkan dan diserahkan pada Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan selalu hadir dalam setiap rencana, karya, usaha dan kegiatan. Bukti konkret itu tampak pada agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dewasa ini. Bahkan jauh sebelum itu yakni sejak zaman paling awal di Nusantara sudah ada gagasan dan konsep Tuhan atau sesuatu yang transenden dalam masyarakat.

Fenomena itu menunjukkan bahwa ada pluralitas agama di Indonesia. Hidup di tengah pluralitas agama tentu berpotensi menghadapi banyak tantangan. Hal tersebut sudah menjadi masalah bangsa ini sedari awal pembentukannya. Oleh sebab itu, para pendiri bangsa (*founding fathers*) merumuskan Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Adapun nilai-nilai dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang mau dihidupi ialah berkebudayaan dan berkeadaban, jalan yang menuntun kepada kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan. Inilah nilai-nilai yang mau dihidupi. Akan tetapi, ketika nilai-nilai tersebut mental dalam kehidupan bersama, maka yang terjadi adalah perbedaan keyakinan dalam mengimani Tuhan menjadi persoalan besar, karena melihat sesama yang berbeda sebagai ancaman.

Dalam konteks ini, pemikiran Gabriel Marcel menawarkan sebuah gagasan bagaimana hidup sebagai orang yang ber-Tuhan. Orang mesti bisa berelasi dengan sesama, terbuka dan mau untuk mengenal dan dikenal sehingga timbul rasa percaya dan bersama-sama menciptakan rasa aman dan damai. Relasi semacam itu dapat orang menghantar kepada identitas atau status sebagai “Kita”. Dalam identitas “Kita” orang akan dijauhkan dari rasa curiga, intoleran dan memusuhi sesama. Dalam situasi demikian juga Allah hadir yang mana di situ ada kebahagiaan dan kedamaian. Inilah tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang ber-Ketuhanan.

Referensi

- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2022). Naik Dango Tradition in Supporting Social Integration of Ethnic Dayak Community Kanayatn Binua Sunge Samak Kubu Raya Regency, West Kalimantan. *Komunitas*, 14(1), 53-65. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i1.30934>
- Benefield, J. J. (1973). *The Place of God in The Thought of Gabriel Marcel*. University of Canterbury, Christchurch. New Zealand.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. PT Gramedia Pustaka

Utama.

- Bhagaskoro, P., Pasopati, U. R., & Syarifuddin. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 112-132. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Rineka Cipta.
- Dagur, D., & Adon, M. J. (2021). Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Landasan Eksistensi Ahmadiyah Di Indonesia. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 1-20.
- Faridah, S. (2018). Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 199-214. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27585>
- Fatmawati. (2011). Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 8(3), 489-520.
- Fauzi, A. (2020). Intoleransi yang Mencemaskan. *Kompas.Id*.
- Gerber, R. J. (1969). Gabriel Marcel and the Existence of God. *Laval Théologique et Philosophique*, 25(1), 9-22. <https://doi.org/10.7202/1020132ar>
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (2nd ed.). Kanisius.
- Harjon, Y. (2023). Sumbangan Konsep Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 179-190. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>
- Hidayat, A. (2017). *Indonesia Negara Berketuhanan*. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14099>
- Huijbers, T. (1992). *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*. Kanisius.
- Kamaruddin. (2013). Dimensi Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” Dalam Perspektif HAM Islam. *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, Vol 3(1), 163-178.
- Lambertus. (2009). Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Forum Kependidikan*, 28(2), 137.
- Leahy, L. (1993). *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Kanisius.
- Marcel, G. (1960a). *The Mystery Of Being I: Reflection & Mystery* (1st ed.). Gateway Edition-Henry Regnery Company.
- Marcel, G. (1960b). *The Mystery Of Being II: Faith & Reality* (2nd ed.). Gateway Edition-Henry Regnery Company.
- Mirsel, R. (2022). Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ledalero*, 21(1), 51-69. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.269.51-69>
- Misnoi, Kurnia, A., & Rochman, K. L. (2021). Dilema Suku Baduy: Antara Kewajiban Ngahuma dan Keterbatasan Lahan Huma. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 8(2). <http://103.20.188.221/index.php/kwl/article/view/2641>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269-283. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Nurhikmah, A. R., Nugrahaningtyas, N., & Pamungkas, A. (2021). Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 59-69. <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/download/67807/pdf>
- Olla, P. Y. (2020). Negara “Bukan-Bukan” dan Kebebasan Beragama. *Kompas.Id*.
- Piter, R. (2023). Beragama Tanpa Kekerasan: Analisis Pemikiran Armada Riyanto dan Kontribusinya Bagi Skema Moderasi Beragama di Indonesia. *Seminar Moderasi Beragama: Dampak Moderasi Beragama Di Era 5.0*, 25.
- Piter, R., & Saeng, V. (2021). Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini (Sebuah Kajian Filosofis - Kritis). *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 50(1), 15-33.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*,

- 5(1), 429–445. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Rijaal, A. K. M. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101–114.
- Riyanto, A. (2018). Kearifan Lokal—Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan. In A. Riyanto, J. Ohoitmur, C. B. Mulyanto, & O. G. Madung (Eds.), *Kearifan Lokal—Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Kanisius.
- Saeng, V. (2018). Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Filsafat dari Perspektif Kritis. In A. T. Raharso & Yustinus (Eds.), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Dioma.
- Situmorang, V. H. (2019). Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia (Freedom of Religion as Part of Human Rights). *Jurnal Penelitian HAM*, 10(1), 57.
- Soekarno. (2019). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno* (F. Aning (ed.)). Media Pressindo.
- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1–34. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>
- Sumarno. (2020). Pemahaman Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Iman Kristen (Bagian 2). *Jurnal Arrabona*, 2(2), 179–208.